

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMK TAKHASSUS AL-QUR'AN WONOSOBO

Muhammad Mulawazun Nuha
(muhammadmulawazunnuha@gmail.com)
Universitas Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah sebuah keterampilan seseorang dalam memimpin organisasi agar mencapai satu tujuan bersama. Kepala Sekolah merupakan tenaga fungsional dalam memimpin sebuah lembaga demi mencapai pendidikan yang diharapkan tenaga kerja dan masyarakat. Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang memuat keragaman keterampilan dan potensi peserta didik dalam menjalankan proses belajar mengajar. Fokus penelitian meliputi: 1) Kepemimpinan Kepala Sekolah, 2) Pengembangan Kurikulum Muatan lokal. Penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan cara: 1) Triangulasi sumber 2) Triangulasi Teknik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan 1) Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo berjalan dengan baik, 2) Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal berhasil diterapkan dengan sangat baik dan menciptakan generasi lulusan/alumni dengan baik

Kata Kunci: kepemimpinan, kepala sekolah, pengembangan kurikulum, kurikulum muatan lokal.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sangat membutuhkan kepala sekolah yang dapat memimpin dengan sangat baik dan kepala sekolah yang dapat diandalkan dalam bidang kepemimpinan. Hal ini dikarenakan berpengaruh dalam pencetakan rekor baik lulusan ataupun alumni di lembaga tersebut. Upaya tersebut untuk mencegah kegagalan dalam mencetak kelulusan yang sesuai visi misi sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, meskipun dengan pendidikan baik tidak menjamin kesuksesan dalam masa depan, akan tetapi pendidikan menjamin hidup yang lebih baik di masa depan seseorang. Pemikiran seperti itu, tentu menjadi prinsip dari semua orang yang mengutamakan pendidikan, maka dari itu banyak orang tua yang menginginkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Sekolah dengan pendidikan terbaik akan dipimpin oleh kepala sekolah yang menjalankan tugas dan prinsipnya secara profesional. Memantaskan diri dan memberikan kebijakan terbaik untuk kesuksesan lembaga yang pimpinnya. Maka dari itu, kepala sekolah salah satu tugas kepala sekolah yaitu memberikan arahan serta bimbingan kepada setiap pendidik/guru yang mengajar di lembaga yang dipimpinnya. Memberikan pantauan di setiap pembelajaran yang berlangsung di sebuah kelas. Bagaimana guru pendidik tersebut memberikan kenyamanan dan pelajaran yang menyenangkan hingga peserta didik cepat memahami penjelasan tersebut.

Kepala sekolah sebagai pemimpin juga harus mempunyai pengetahuan dengan *research* hal apa yang masyarakat sekitar butuhkan sebagai layanan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena

itu, setiap pengembangan kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan dan aspirasi masyarakat, supaya apa yang mereka pelajari di sekolah sesuai dengan apa yang mereka alami dan saksikan di lingkungan tempat mereka tinggal. Manusia hidup bermasyarakat memiliki aturan-aturan sebagai kontrol sosial yaitu usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain, dalam hal ini kebudayaan dapat dipandang sebagai cara-cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi (Mansur, 2012).

Kepala sekolah harus mampu mengembangkan berbagai potensi sekolah sehingga mampu mencari dan menemukan makna dari apa yang dilakukannya. Kepala sekolah harus mampu menyusun rencana pengembangan sekolah (RPS) yang baik, serta mampu memberikan keleluasaan dan ruang gerak kepada peserta didik, guru, dan tenaga pendidikan yang lain untuk mencari, membangun, membentuk, mengaplikasikan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam kehidupan sehari-hari (Pd and Prof Dr, 2022).

Pendekatan wajib kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga dikenal sebagai kepemimpinan kepala sekolah. Faktor kunci dalam kesuksesan sebuah lembaga secara keseluruhan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Seperti yang sudah menjadi rahasia umum, kemampuan sekolah untuk memenuhi visi dan tujuannya sebagian besar bergantung pada gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal pengambilan keputusan, keberanian dan kebijakan kepala sekolah merupakan komponen kunci dari kepemimpinan yang baik. Meskipun para pengajar mungkin memiliki sudut pandang yang sangat beragam satu sama lain, pada saat itulah tugas kepala sekolah yang sebenarnya diperlukan. Salah satu tugas kepala sekolah yang paling sering disebutkan adalah sebagai manajer, yang berarti kepala sekolah harus mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah. Hal ini mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana kurikulum muatan lokal dikembangkan. Adat istiadat desa, yang lebih kental dibandingkan kurikulum lainnya, lebih dikenal sebagai kurikulum muatan lokal. Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di salah satu sekolah swasta di Wonosobo, Jawa Tengah, akan menjadi lingkungan di mana masalah ini akan dikaji.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan sesuatu yang penting dalam menjalankan visi misi lembaga pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah dilakukan secara tegas dalam memberikan arahan dan keputusan kepada guru dan staff sekolah. Sebagaimana yang telah diketahui, salah satu peran kepala sekolah adalah memimpin dengan baik dan benar. Demi mensukseskan tujuan utama sekolah.

Kepala sekolah juga harus memberikan keputusan dalam sekolah, salah satunya adalah memutuskan untuk menerapkan kurikulum muatan lokal. Dalam penerapan tersebut, kepala sekolah harus memantau langsung bagaimana respon dan hasil peserta didik dalam belajar di dalam kelas sambil lalu terus mengembangkan menjadi lebih baik lagi dan peserta didik dapat menikmati pelajarannya. Tidak semua sekolah mempunyai kurikulum muatan lokal, hanya beberapa sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum tersebut. Kepala sekolah juga memberikan pelatihan-pelatihan untuk menjalankan kurikulum pembelajaran.

Tiga hal yang harus dikuasai kepala sekolah sebagai pemimpin. Pertama kepala sekolah harus pandai dalam mempengaruhi orang lain. Dengan hal ini kepala sekolah harus tegas dalam menyampaikan semua keputusan terbaik yang bersangkutan dengan sekolah yang sedang dipimpinnya. Kedua, kepala sekolah harus mempunyai pengaruh positif kepada bawahannya, baik guru maupun staff. Dengan hal ini kepala sekolah dapat memberikan arahan dan motivasi agar guru dan staff dan meningkatkan kinerja dengan baik. Ketiga, kemampuan dalam bekerja sama. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan benar adalah kepala sekolah yang bisa diajak kerja sama untuk melakukan pengembangan yang lebih baik untuk kemajuan sekolah, termasuk dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Meskipun kurikulum tersebut mengikuti anjuran pemerintah (Basri, 2014).

Terdapat 7 peran kepala sekolah secara spesifik, yaitu: (a) sebagai pendidik (b) Sebagai Manajer (c) Administrator (d) Supervisor (e) Pemimpin (f) Inovator, dan (g) Motivator.

Terdapat 2 tujuan penelitian yang dilakukan di SMK Takhasus Al-Qur'an, yaitu: Pertama Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di SMK Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. Kedua untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di SMK Takhasus Al-Qur'an Wonosobo.

Pengembangan kurikulum merupakan pengelolaan dalam pembelajaran. Menurut Wibawa (2007) tempat pengembangan kurikulum yang mencakup dalam aspek lokal adalah muatan lokal. Hal ini karena kurikulum muatan lokal di kelola oleh sekolah itu sendiri. Pengembangan kurikulum juga dilakukan oleh pihak sekolah itu sendiri. Arifin juga menyebutkan bahwa muatan lokal adalah bentuk kurikulum yang disusun dengan takaran potensi dan keragaman di lingkungan sekolah masing-masing (Moch Zainul Arifin, dkk, 2018).

Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum minimal mempunyai 4 nilai, yaitu dasar filosofis, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris.

Adapun jenis kurikulum ada 3, yaitu (Moch Zainul Arifin, dkk, 2018):

1. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum jenis ini merupakan kurikulum dimana satu mata pelajaran terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Artinya, hampir tidak ada hubungan sama sekali antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

2. *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini merupakan kurikulum yang bermakna bahwa sejumlah mata pelajaran memiliki hubungan satu dengan yang lainnya

3. *Integrated Curriculum*

Kurikulum jenis ini merupakan kurikulum yang memadukan atau mengintegrasikan antara materi pembelajaran dengan seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Model-model pengembangan kurikulum (Moch Zainul Arifin, dkk, 2018)

1. Model Administratif
2. Model Akar Rumput
3. Model *Ralph Tyler*
4. Model Hilda Taba

Model ini mempunyai 7 pengembangan. Pertama, Diagnosa Kebutuhan. Kedua, pernyataan tujuan. Ketiga, seleksi isi. Ke empat, organisasi isi. Ke lima, seleksi pengalaman belajar. Ke enam, organisasi pengalaman belajar. Ke tujuh, penentuan evaluasi termasuk cara dan alat sebagai evaluasi.

5. Model Roger's Interpersonal Relations
6. Model Beauchamp System

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Kepala sekolah dan guru guru yang mempengaruhi kualitas dan aktifitas keseharian sekolah termasuk persoalan yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah obyek utama dalam penelitian tersebut. Penelitian deskriptif yang digunakan dalam percobaan pemecahan permasalahan menggunakan data dan informasi yang telah dikumpulkan menjadi satu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan ketiga hal tersebut. Lalu mencocokkan hal-hal yang ditemukan dengan data atau informasi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peneliti. Data dikelola menjadi informasi guna mempermudah karakteristik data agar lebih dimengerti dan berguna bagi yang membutuhkan solusi dalam permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

Sekolah adalah lembaga akademis dengan berbagai fitur yang saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain. Sekolah menawarkan pengajaran dan kesempatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan potensi pertumbuhan para siswanya. Posisi tertinggi di sekolah dipegang oleh kepala sekolah, karena semua yang ada di sekolah dan kepala sekolah memegang peranan penting. Untuk itu, demi memajukan pendidikan yang berkualitas, kepala sekolah dan guru harus berkolaborasi. Oleh karena itu, salah satu faktor penentu dalam proses pendidikan di sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Priansa mendeskripsikan kepala sekolah sebagai pejabat profesional dalam sistem sekolah yang bertanggung jawab untuk mengawasi semua aset sekolah dan berkolaborasi dengan para pengajar, administrator, dan anggota staf lainnya untuk membantu siswa belajar dengan cara yang diinginkan (Doni Juni Priansa, 2014). Sesuai dengan Priansa, kepala sekolah berfungsi sebagai otoritas profesional dalam organisasi sekolah yang bertanggung jawab untuk mengawasi semua aset sekolah dan berkolaborasi dengan pendidik, staf, dan anggota staf lainnya untuk membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran mereka (Doni Juni Priansa, 2014). Di era globalisasi, kepala sekolah yang kompeten akan mampu beradaptasi dengan tuntutan sistem pendidikan dan berubah mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan, dan pelatihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (Zainal Arifin, 2019).

Indonesia mempunyai standar nasional pendidikan (SNP) yang tercantum dalam Undang-undang No/2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (17), mengemukakan bahwa “standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. SNP tidak hanya mengautr terkait standar isi, akan tetapi mencakup pada standar proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan (Zainal Arifin, 2019).

Maka dari itu kepala sekolah harus memiliki profesionalitas sebagai pemimpin dengan kepemimpinan yang bijaksana. Profesionalisasi seorang kepala sekolah dapat dilihat dari kinerja yang dilakukan untuk memajukan kepemimpinannya.

Adapun ciri-ciri kepala sekolah profesional dapat dilihat dari (Doni Juni Priansa, 2017):

1. Kemampuan untuk menjalankan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya
2. Kemampuan untuk menerapkan keterampilan konseptual, manusiawi, dan teknis
3. Kemampuan untuk memotivasi guru, staf, dan pegawai lainnya untuk bekerja
4. Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomis, dan politik terhadap pendidikan.

Menjadi seorang pemimpin adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kepemimpinan, menurut Kartono dalam Priansa (2014:162), adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang secara positif untuk melakukan suatu usaha bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Minsih, Rusnilawati and Mujahid, 2019). Sedangkan Syarifudin menegaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses interaksi antara mereka yang berada pada posisi otoritas dengan mereka yang berada di bawahnya dalam suatu kelompok atau organisasi (Minsih, Rusnilawati and Mujahid, 2019). Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, pemimpin kelompok menginspirasi, memotivasi, dan membimbing seluruh anggota kelompok untuk memaksimalkan sumber daya organisasi yang dipimpinnya dan mencapai tujuannya.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMK Takhasus Al-Qur'an menjalankan tugas kepemimpinannya sebagai kepala sekolah dengan bijaksana, yaitu dengan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada guru, staf, dan semua orang yang berpotensi memajukan lembaga pendidikannya- sehingga semua guru, staf, dan karyawan lainnya senang dan merasa nyaman dalam menjalankan tugasnya. Memantau atau men-supervisi setiap kegiatan yang berjalan di sekolah.

PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL

Kurikulum muatan lokal, menurut Mulyasa dalam bukunya Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, merupakan kegiatan kurikulum yang mengembangkan kompetensi yang spesifik sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut yang isinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Nasir, 2013).

Isi lokal Kurikulum disesuaikan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal hanya dapat diakomodasi melalui kegiatan terpisah dari mata pelajaran. Fokus kurikulum lokal adalah untuk menghubungkan antara kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dianggap perlu oleh daerah setempat. Dengan memasukkan karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai, dan isu sosial serta lingkungan, kurikulum lokal mendukung pengembangan keterampilan dasar siswa. Ini berarti bahwa kurikulum lokal adalah seperangkat rencana yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing daerah, serta menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum lokal juga berperan dalam mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan potensi daerah, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Sebagai tambahan, kurikulum lokal juga merupakan bagian integral

dari struktur dan konten kurikulum yang terdapat dalam standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum 1994 menyatakan bahwa Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah dan dipelajari secara terpisah. Namun, Soewardi menyatakan bahwa Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja keterampilan dan kerajinan, tetapi juga menjaga manifestasi kebudayaan lokal (Basari, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menetapkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tidak hanya mencakup sejumlah mata pelajaran tertentu, tetapi juga mencakup mata pelajaran muatan lokal yang harus dipelajari oleh siswa di semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan penambahan mata pelajaran muatan lokal ke dalam standar isi d (Nasir, 2013).

Dalam beberapa literatur, model kurikulum ini disebut sebagai "pengembangan kurikulum berbasis sekolah". Pengembangan kurikulum berbasis sekolah adalah upaya untuk mengembangkan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *botton up* atau kurikulum berbasis sekolah, yang memberikan sekolah kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis muatan lokal.

Pengembangan kurikulum muatan lokal di SMK Takhassus Al-Qur'an dilaksanakan dengan mengambil/menseleksi guru yang profesional yang menguasai muatan lokal yang sudah diterapkan di sekolah, mengarahkan waka kurikulum untuk penjadwalan yang khusus dsb, dan Pengembangan kurikulum muatan lokal juga dilakukan dengan cara membentuk tim perancang kerja, identifikasi masalah yang terjadi dalam kurikulum muatan lokal tahun sebelumnya, menganalisis rencana kerja jangka menengah, dan ya mengajak tenaga ahli dsb.

Menurut pendapat lain, pengembangan kurikulum berbasis Sekolah adalah proses yang dilakukan oleh beberapa atau semua anggota masyarakat sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi satu atau beberapa elemen kurikulum secara kreatif, selektif, dan adaptif (Nasir, 2013).

Pengembangan kurikulum muatan lokal merupakan proses merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai, budaya, dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di tingkat pendidikan setempat. Ini melibatkan identifikasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi daerah tertentu, serta mempertimbangkan aspirasi masyarakat dan stakeholders lokal. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi siswa, mengakomodasi keberagaman budaya dan lingkungan di sekitar sekolah, serta memperkuat identitas dan jati diri lokal. Proses ini melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, komunitas, dan lembaga terkait untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Kepala sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal, tradisi, dan nilai-nilai yang berakar di masyarakat sekitar. Mereka harus mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan yang spesifik dalam konteks lokal tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga harus dapat menggali potensi dan sumber daya yang tersedia di komunitas untuk mendukung pengembangan kurikulum.

Proses pengembangan kurikulum muatan lokal membutuhkan kepemimpinan yang proaktif dari kepala sekolah dalam mengoordinasikan tim pengembangan kurikulum, melibatkan berbagai pihak terkait seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan *stakeholders* lainnya. Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh proses pengembangan kurikulum dilakukan secara partisipatif dan inklusif, sehingga semua pihak merasa memiliki dan terlibat dalam proses tersebut.

Selain itu, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan visi, tujuan, dan manfaat dari kurikulum muatan lokal kepada seluruh stakeholder yang terlibat. Mereka perlu menjadi juru bicara yang efektif dalam mempromosikan keunggulan dan relevansi kurikulum tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah juga penting dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk proses implementasi kurikulum muatan lokal. Mereka harus mampu menyediakan pelatihan, bimbingan, dan sarana prasarana yang diperlukan bagi para guru dan staf sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut secara efektif.

Dengan kepemimpinan yang kuat dan efektif dari kepala sekolah, pengembangan kurikulum muatan lokal dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan berhasil memperkuat identitas serta jati diri sekolah dalam konteks lokalnya. Hal ini juga akan berdampak positif pada motivasi belajar siswa, keterlibatan orang tua, serta hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah bertujuan untuk mengoptimalkan potensi daerah sebagai bagian dari usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah dan memperkuat keunggulan kompetitifnya. Dengan adanya kurikulum ini, diharapkan siswa di Sekolah dapat tetap terhubung dengan budaya, tradisi, dan karakteristik masyarakat sekitarnya, sehingga tidak terisolasi dari lingkungan sosialnya (Nasir, 2013).

Lebih tepatnya, kurikulum muatan lokal bertujuan untuk: a) mengenalkan siswa dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya; b) memberi mereka pengetahuan dan keterampilan tentang komunitas mereka yang akan bermanfaat bagi mereka dan masyarakat pada umumnya; c) mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai yang mengatur daerah mereka dan melestarikan serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya lokal untuk memajukan pembangunan nasional; dan d) menyadarkan siswa akan lingkungan dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat serta membantu mereka untuk mencari solusinya (Nasir, 2013).

Tujuan umum program pendidikan muatan lokal adalah menyediakan siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang lingkungannya dan siap melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional dan lokal. Tujuan penerapan muatan lokal terbagi menjadi dua kategori: tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung dapat dicapai segera, sedangkan tujuan tidak langsung memerlukan waktu yang lebih lama untuk dicapai, dan pada dasarnya merupakan dampak dan tujuan langsung (Basari, 2018).

Tujuan lain pengembangan kurikulum muatan lokal adalah untuk mengakomodasi kebutuhan, nilai-nilai, dan budaya lokal yang khas dari suatu daerah atau komunitas tertentu. Ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Meningkatkan relevansi pendidikan: Kurikulum muatan lokal dirancang untuk memastikan bahwa pengalaman belajar siswa terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Hal ini membantu siswa memahami dan mengapresiasi konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal.
2. Mempertahankan identitas dan kearifan lokal: Pengembangan kurikulum muatan lokal bertujuan untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya serta kearifan lokal yang unik dari suatu daerah atau komunitas. Ini dapat membantu melindungi dan mempromosikan warisan budaya yang penting bagi keberlangsungan budaya setempat.
3. Meningkatkan keterlibatan komunitas: Kurikulum muatan lokal melibatkan komunitas secara langsung dalam proses pembelajaran. Ini dapat menciptakan keterlibatan yang lebih besar dari orang tua, tokoh masyarakat, dan stakeholders lokal lainnya dalam pendidikan anak-anak mereka.
4. Memperkuat kemandirian dan keberlanjutan lokal: Dengan menekankan pada nilai-nilai lokal, keterampilan, dan kearifan, kurikulum muatan lokal dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan terampil dalam menghadapi tantangan dan peluang di lingkungan mereka. Ini juga dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal dan keberlanjutan lingkungan.
5. Meningkatkan pemahaman multikultural: Melalui eksplorasi budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal, kurikulum muatan lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat mereka. Hal ini dapat membentuk sikap yang inklusif dan menghormati perbedaan antarindividu dan kelompok.

Dengan demikian, tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih berarti, relevan, dan berdampak positif bagi siswa, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMK TAKHASSUS AL-QUR'AN WONOSOBO

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam menginisiasi, memfasilitasi, dan mengkoordinasikan proses pengembangan kurikulum muatan lokal. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya, nilai-nilai, dan kebutuhan lokal, serta mampu menggerakkan dan menginspirasi seluruh staf sekolah serta melibatkan pihak-pihak terkait di komunitas untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan kurikulum tersebut. Kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menjelaskan visi, tujuan, dan manfaat dari kurikulum muatan lokal kepada semua pemangku kepentingan yang terlibat. Selain itu, mereka perlu memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup agar proses pengembangan dan implementasi kurikulum berjalan lancar. Dengan kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah, pengembangan kurikulum muatan lokal dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan berhasil memperkuat identitas serta jati diri sekolah dalam konteks lokalnya.

Kepemimpinan Kepala Sekolah sangat penting untuk memimpin para guru dan staff demi mencapai kesuksesan menerapkan kurikulum yang sudah diterapkan di sekolah. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal sendiri kepala sekolah menjalankan perannya dengan sangat baik, memberikan arahan dan pengawasan untuk melihat sejauh mana aktifitas berjalan dengan baik.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah kunci kesuksesan dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan konteks budaya, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah. Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memimpin, menginspirasi, dan mengarahkan proses pengembangan kurikulum secara efektif.

Kurikulum muatan lokal berbasis agama sangat beragam dan menuntut sekolah untuk melaksanakannya dengan baik dan menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar adalah upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan guru bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam interaksi edukatif.

Kepala Sekolah juga memimpin jenjang rapat yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan di Sekolah. Sehingga kurikulum muatan lokal berjalan sesuai dengan anjuran pemerintah dan mendapatkan hasil yang sangat baik.

Kepala Sekolah mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan mengarahkan guru dan tenaga pendidikan dalam kurikulum muatan lokal dengan spesifik sehingga tercapai target pembelajaran tercapai dengan dibantu oleh beberapa orang yang bertugas seperti Waka Kurikulum. Menjalankan kurikulum muatan lokal ini harusnya dari semua sisi harus baik, dari kepala sekolah, tenaga pendidikan, siswanya, fasilitasnya, aturan aturan dsb supaya tercapai tujuan yang maksimal.

Dalam merapatkan kurikulum muatan lokal disini kepala sekolah harus demokratis dan menyesuaikan dengan model pembelajaran yang tepat. Sehingga guru dan kepala sekolah bekerjasama membentuk lingkungan yang kolaboratif.

Namun di sekolah ini muatan lokalnya ada 1 yaitu, bahasa arab, dalam penerapannya disini dilakukan dengan guru yang professional dalam bidang Bahasa Arab, di samping itu disini lingkungan pondok pesantren upaya dalam mengerjakan Bahasa Arab pun jadi lebih mudah

Meskipun demikian masih terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat saat mengembangkan kurikulum muatan lokal tersebut.

Faktor pendukungnya disini lingkungan pesantren, satu Yayasan dengan pondok pesantren, sehingga siswa yang belajar disini dapat belajar di pondok sekaligus, serta memiliki tenaga kerja yang profesional yang sudah mapan, menguasai bagaimana seharusnya kurikulum muatan lokal ini diterapkan dan selalu berkembang menjadi semakin baik seterusnya.

Faktor penghambatnya, ada Sebagian siswa yang juga tidak di pesantren, nge kost atau dari masyarakat setempat yang kurang adanya Pendidikan Bahasa Arab dan kurangnya lab Bahasa Arab yang belum ada sehingga dalam pembelajaran muatan lokal ini hanya mengandalkan metode hafalan yang tidak semua orang mampu demikian di waktu belajar yang sedikit dan kebijakan pemerintah yang berganti-ganti

Hal yang harus diperhatikan dalam oengembangan kurikulum muatan lokal yaitu potensi kedaerahan yang harus diangkat sehingga mampu mengangkat potensi daerah itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Takhassung Al-Qur'an Wonosobo mempunyai beberapa kesimpulan, antara lain:

Pertama, berdasarkan laporan hasil penelitian Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Muatan lokal di SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo bahwa kepemimpinan kepala sekolah diterapkan sebagaimana semestinya. Kepala sekolah telah melakukan tugasnya dengan sangat baik. Berhasil memimpin guru dan staff untuk terus mengembangkan kurikulum muatan lokal di sekolah tersebut. Pengembangan kurikulum muatan lokal terus dilakukan sampai saat ini, untuk selalu berinovasi dalam mempelajari mata pelajaran.

Kedua, pengembangan kurikulum muatan lokal berhasil diterapkan dari tahun-tahun lalu sesuai dengan prosedur-prosedur pemerintah.

Ketiga, kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo telah mendapat respon yang luar biasa baik dan terlaksana dengan baik pula. Pengembangan ini juga mendapatkan dukungan penuh dari kepemimpinan kepala sekolah yang sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, mengayomi semua guru dan staff sekolah, pengarahan, motivasi dan pengawasan penuh dalam menerapkan dan pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut.

Berikut adalah sumber informasi yang digunakan peneliti selama proses pengumpulan data penelitian:

1. Kepala Sekolah SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
2. Waka Kurikulum SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
3. Guru tetap SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo

Terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: Teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Yaitu teknik untuk mengecek keabsahan data yang menggunakan hal-hal yang berada di luar data itu sendiri. Hal ini digunakan dengan maksud mengecek kebenaran data lalu membandingkannya dengan data yang lainnya, agar penelitian ini memiliki hasil yang akurat. sedangkan teknik triangulasi ini sendiri menggunakan dua cara, yaitu; Triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Maksud dari triangulasi sumber ialah pengecekan data yang sudah terkumpul melalui beberapa sumber sehingga membuat hasil tesebut lebih akurat sesuai dengan keadaan yang ada. Sedangkan triangulasi teknik ialah mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

PENUTUP

Dalam penelitian ini kepemimpinan kepala sekolah dengan cara mengavaluasi, memimpin, menyemangati, dan memberikan arahan kepada staff dan guru telah terlaksana dengan baik. Proses pengemngangan kurikulum muatan lokal terus berlanjut hingga saat ini seperti anjuran pemerintah. Pembaruan-pembuaruan yang diberikan pemerintah tentang pengembangan kurikulum muatan lokal telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basari, A. (2018) 'Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Ilmu Pendidikan*, 2(1), pp. 18–26. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Basri, H. (2014) *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Doni Juni Priansa (2014) *Manajemen supervisi & kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Doni Juni Priansa (2017) *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional: Konsep, Peran Strategis, dan Pengembangannya*. Januari. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mansur, N. (2012) 'Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(1), pp. 68–79. Available at: <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.465>.
- Minsih, M., Rusnilawati, R. and Mujahid, I. (2019) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar', *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), pp. 29–40. Available at: <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>.
- Moch Zainul Arifin, dkk (2018) 'Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa Di Jenjang Sma', *Jurnal Pendidikan*, 1, pp. 123–124.
- Nasir, M. (2013) 'Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah', *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>.
- Pd, M. and Prof Dr, H.E. (2022) *Mulyasa. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Juli. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IRpvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kepemimpinan+kepala+sekolah&ots=-VKpc9aM-_&sig=pwoCMg2hUZULaHyAYSpFeXrIr_M&redir_esc=y#v=onepage&q=kepemimpinan+kepala+sekolah&f=false.
- Zainal Arifin (2019) *Evaluasi Pembelajaran*. Sebelas. Edited by Pipih Latifah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.